

**HUBUNGAN PENGGUNAAN BABY WALKER DENGAN KEJADIAN RUAM PADA
BAGIAN PAHA BAYI USIA 8 BULAN PUSKESMAS MASNI KABUPATEN
MANOKWARI PAPUA BARAT TAHUN 2026**

**PROPOSAL PENELITIAN
SKRIPSI**



Dosen Pembimbing	: Dr. Debora Paninsari, SST., S.Keb., Bdn., M.Keb
KetuaPenelitian	: Eka Lyantiresti Safriani (253302621014)
Anggota 1	: Biyuti Shaliha (253302621013)
Anggota 2	: Marsella Katupayan (253302621016)
Anggota 3	: Bella Citra Andara (253302621012)
Anggota 4	: Santi (253302621017)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA
MEDAN
2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Alat bantu proses berjalan balita banyak digunakan di kalangan keluarga dan memiliki beragam jenis, hal itu di dorong dengan permintaan pasar akan kebutuhan alat bantu balita berjalan. Alat bantu jalan balita dirancang untuk digunakan oleh balita umumnya berusia 8 hingga 12 bulan sebelum mengembangkan kemampuan untuk berjalan. Fungsi dari alat bantu balita berjalan sebagai alat dalam menstimulasi koordinasi tangan dan kaki dengan mempertimbangkan umur balita dan ergonomi produk. Baby walker dikenal sebagai alat bantu balita berjalan yang di desain secara aman dan mandiri. Bantuan baby walker dalam proses berjalan balita yang belum dapat berjalan mandiri untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain (Revelin & Supriyanti, 2020). Penggunaan baby walker dianggap sebagai salah satu cara untuk merangsang perkembangan motorik kasar pada bayi untuk dapat segera berjalan.

Perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan bayi, di mana usia 8 bulan merupakan fase transisi menuju kemampuan berdiri dan berjalan. Di Indonesia, orang tua sering kali menggunakan alat bantu jalan atau baby walker dengan harapan dapat mempercepat kemampuan berjalan bayi dan memberikan kemudahan pengawasan saat bayi beraktivitas [Puspita, 2014]. Berbagai penelitian dan rekomendasi dari organisasi kesehatan anak, seperti Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dan *American Academy of Pediatrics* (AAP), telah lama menyarankan untuk tidak menggunakan baby walker karena alasan risiko cedera (Anthonella B. Benitez Ojeda, 2023) dan potensi menghambat perkembangan motorik normal, seperti penguatan otot panggul dan tungkai atas.

Terlepas dari risiko cedera dan dampak terhadap perkembangan motorik, penggunaan *baby walker* juga dapat memicu masalah kesehatan kulit, khususnya di

area yang tertutup popok dan menerima gesekan. Ruam popok (*diaper rash / Dermatitis Popok*) adalah masalah kulit yang umum terjadi pada bayi, terutama pada rentang usia 9–12 bulan, yang ditandai dengan eritema dan iritasi pada area perineal, bokong, dan paha (Revelin, V., & Supriyanti, S. I. 2020). Ruam popok umumnya disebabkan oleh kombinasi faktor seperti paparan urine dan feses, kelembaban berlebih, dan gesekan .

Pada bayi usia 8 bulan yang mulai aktif bergerak dan sering menggunakan *baby walker*, posisi duduk yang semi-tegak dalam alat tersebut serta aktivitas mendorong roda dengan ujung kaki dapat meningkatkan gesekan antara popok dan kulit paha (Revelin, V., & Supriyanti, S. I. 2020). Selain itu, peningkatan aktivitas dalam *baby walker* berpotensi menyebabkan bayi lebih banyak berkeringat dan urin/feses di popok, yang jika tidak segera diganti dapat memperburuk kondisi kelembaban dan iritasi kulit. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penggunaan *baby walker* yang membatasi gerakan eksplorasi normal dan menyebabkan penekanan atau gesekan berulang pada area paha, dapat berkontribusi pada peningkatan risiko kejadian ruam, terutama pada bayi yang menggunakan popok sekali pakai dalam durasi lama

Survey awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Masni Kabupaten Manokwari Papua Barat, dengan mewawancari 3 orang ibu, mengatakan khawatir tentang penggunaan *baby walker* dengan kejadian ruam pada paha bayi. Berdasarkan Latar Belakang dan survey awal diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan penggunaan *baby walker* dengan kejadian ruam pada bagian paha bayi usia 8 bulan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Penggunaan Baby Walker Dengan Kejadian Ruam Pada Bagian Paha Bayi Usia 8 Bulan Puskesmas Masni Kabupaten Manokwari Papua Barat Tahun 2026?

Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan Penggunaan Baby Walker Dengan Kejadian Ruam Pada Bagian Paha Bayi Usia 8 Bulan Puskesmas Masni Kabupaten Manokwari Papua Barat Tahun 2026.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan setiap ibu tentang Hubungan Penggunaan Baby Walker Dengan Kejadian Ruam Pada Bagian Paha Bayi Usia 8 Bulan Puskesmas Masni Kabupaten Manokwari Papua Barat Tahun 2026.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan pada setiap ibu tentang Hubungan Penggunaan Baby Walker Dengan Kejadian Ruam Pada Bagian Paha Bayi Usia 8 Bulan Puskesmas Masni Kabupaten Manokwari Papua Barat Tahun 2026.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui manfaat tentang Hubungan Penggunaan Baby Walker Dengan Kejadian Ruam Pada Bagian Paha Bayi Usia 8 Bulan Puskesmas Masni Kabupaten Manokwari Papua Barat Tahun 2026.